

Implementasi Preservasi dan Konservasi Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional: Analisis Proses, Tantangan dan Implikasi Sosial Terhadap Pelestarian Warisan Budaya Indonesia

Adinda Rizky Wijayanti¹, Brilliant Rozzaq Wibowo², Deri Rahmat Priadi³, Faura Allysa Putri⁴, Fayyaz Ammar Fathamy⁵, Mutiara Audri Kautsari⁶, Nadia Sahira Yosnadi⁷, Vitaya Nur Khaleeda⁸

^{1) s/d 8)} Manajemen Rekod dan Arsip, Program Pendidikan Vokasi – Universitas Indonesia
e-mail: adindarizkywijaya4@gmail.com¹, bianwibowo99@gmail.com², derirahpi@gmail.com³, faura.allysa.putri@gmail.com⁴, afayyaz806@gmail.com⁵, mutiaraaudri21@gmail.com⁶, nadiasahira001@gmail.com⁷, vitaya070515@gmail.com⁸

Article History

Received: 1/4/2025

Revised: 10/4/2025

Accepted: 17/1/2025

Kata Kunci: *Preservation, Conservation, Ancient Manuscripts, Cultural Heritage, National Library of Indonesia*

Abstract: *The preservation and conservation of ancient manuscripts is an important effort in safeguarding Indonesia's cultural heritage. The National Library of the Republic of Indonesia (Perpusnas RI) plays an important role in protecting these precious documents through physical restoration and digital conversion. This research aims to analyze the implementation process, identify key challenges, and explore the social implications of manuscript preservation and conservation at Perpusnas RI. Using a qualitative descriptive-analytical approach, data was collected through content analysis of official documentary videos and supported by relevant literature. The results show that the preservation process involves specialized techniques, facilities, and skilled personnel. However, several challenges remain, including limited human resources, the lack of regional conservation facilities, and low public awareness. Socially, the process contributes to raising collective awareness about the importance of historical memory. Digitization efforts further democratize knowledge by making ancient manuscripts accessible to a wider audience, especially the younger generation. This research emphasizes the need for inclusive and sustainable strategies in manuscript preservation, highlighting collaboration between institutions and communities.*

PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya merupakan tanggung jawab kolektif bangsa untuk menjaga identitas, sejarah, dan nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi, keberadaan naskah kuno sebagai sumber pengetahuan otentik

dan autentik kian terpinggirkan. Padahal, naskah-naskah tersebut memuat kekayaan intelektual, spiritual, dan sosial yang sangat berharga, baik dari segi sejarah, bahasa, filsafat, hukum, hingga ilmu pengobatan tradisional.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) memegang peranan penting dalam upaya konservasi dan preservasi naskah kuno sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Salah satu program strategis yang diinisiasi adalah digitalisasi naskah kuno melalui proses konservasi fisik dan konversi digital, yang bertujuan tidak hanya untuk memperpanjang usia material, tetapi juga untuk memperluas akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan tersebut. Namun, pelaksanaannya tentu tidak lepas dari tantangan teknis, sumber daya, dan dukungan kebijakan.

Dalam video dokumenter yang diterbitkan oleh Perpusnas, dijelaskan secara detail proses konservasi dan preservasi yang dilakukan oleh para pustakawan dan konservator. Mereka tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis dalam hal restorasi fisik dokumen, tetapi juga dituntut memahami nilai historis dan simbolis dari setiap naskah. Proses ini melibatkan metode pembersihan mekanis, penguatan struktur kertas, hingga pencatatan metadata yang akurat untuk kepentingan digitalisasi.

Meskipun program ini telah berjalan, sejumlah tantangan masih mengemuka. Keterbatasan tenaga ahli, minimnya laboratorium konservasi di daerah, serta belum optimalnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian naskah menjadi hambatan yang memerlukan perhatian. Selain itu, sebagian besar naskah kuno masih tersebar di komunitas-komunitas lokal atau disimpan secara privat oleh keluarga, yang menimbulkan kesenjangan akses dan risiko kerusakan lebih lanjut.

Pelestarian naskah kuno tidak semata merupakan urusan teknis institusional, melainkan berkaitan erat dengan dimensi sosial dan budaya masyarakat. Implikasi sosial dari proses konservasi ini menyentuh kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga jati diri bangsa melalui pengarsipan memori kolektif. Dengan pendekatan yang partisipatif, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima hasil konservasi, melainkan juga turut serta dalam pelestarian warisan budaya di lingkungan masing-masing.

Di era digital saat ini, proses konservasi naskah kuno juga harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi informasi. Digitalisasi bukan hanya sarana pelestarian, tetapi juga sebagai alat demokratisasi pengetahuan. Melalui penyebaran naskah kuno dalam format digital, generasi muda dapat mengakses dan memahami sejarah bangsanya tanpa harus bergantung pada lokasi fisik dokumen. Hal ini membuka ruang baru bagi penelitian, pendidikan, dan pemaknaan ulang terhadap warisan budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konservasi dan preservasi naskah kuno di Perpustakaan Nasional, mengevaluasi tantangan yang dihadapi, serta menyoroti dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pelestarian naskah kuno yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam implementasi preservasi dan konservasi naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada eksplorasi proses, tantangan, dan dampak sosial dari kegiatan

pelestarian naskah kuno sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Penelitian kualitatif deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial-budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dianalisis melalui interpretasi data kualitatif yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi non-partisipatif.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah video dokumenter resmi yang diterbitkan oleh Perpustakaan RI berjudul “Preservasi & Konservasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”. Video ini dipilih karena memuat informasi empiris dan visual mengenai kegiatan teknis konservasi dan preservasi, termasuk wawancara dengan pustakawan dan konservator, dokumentasi proses kerja, serta narasi yang menjelaskan nilai penting pelestarian naskah kuno.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur yang relevan, meliputi artikel ilmiah, kebijakan institusional, pedoman teknis konservasi, serta publikasi dari lembaga resmi yang berkaitan dengan pelestarian naskah kuno.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu analisis konten video dokumenter dan studi pustaka. Analisis konten dilakukan terhadap video dokumenter resmi yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang menampilkan secara langsung proses konservasi dan preservasi naskah kuno oleh para pustakawan dan konservator. Dalam analisis ini, peneliti mencermati narasi, visualisasi proses, serta penjelasan mendalam dari para praktisi di lapangan terkait metode konservasi, tantangan yang dihadapi, serta tujuan dari pelestarian naskah kuno. Informasi yang relevan dicatat secara sistematis, kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang muncul dalam video untuk memudahkan proses interpretasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka guna melengkapi dan memperkuat data utama dari video dokumenter. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, buku, pedoman teknis, kebijakan lembaga, serta regulasi yang berkaitan dengan pelestarian naskah kuno dan warisan budaya Indonesia. Sumber-sumber ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga membantu peneliti membandingkan praktik di lapangan dengan standar yang berlaku, serta memahami konteks kelembagaan dan sosial yang melatarbelakangi kegiatan konservasi tersebut. Dengan menggabungkan kedua teknik ini, penelitian memperoleh data yang mendalam dan relevan terhadap topik yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan dan pengorganisasian data dari video dokumenter dan studi pustaka, dengan memfokuskan pada aspek-aspek penting seperti teknik konservasi, kendala institusional, serta dimensi sosial dan budaya dari pelestarian naskah. Proses ini juga melibatkan pengkodean data berdasarkan tema dan isu utama yang relevan, sehingga data yang terseleksi menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi analitis pada tahap penyajian data. Penyajian ini dilakukan secara sistematis dengan menjelaskan hubungan antar variabel yang ditemukan, baik melalui uraian deskriptif maupun visualisasi seperti tabel atau bagan bila diperlukan. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti memeriksa kembali kesesuaian data dengan fokus penelitian serta konsistensi temuan yang diperoleh. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola tematik yang muncul, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap implementasi konservasi dan preservasi naskah kuno di Perpustakaan Nasional serta dampaknya terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari video dokumenter dengan data tertulis dari sumber lain. Selain itu, keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengkodean data dilakukan dengan cara cermat untuk menghindari bias interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Masyarakat Terhadap Preservasi dan Konservasi Yang Dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan preservasi dan konservasi yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat sudah sadar tentang pentingnya sebuah arsip.

Penilaian yang dilakukan dikategorikan menjadi empat parameter diantaranya yaitu, tone, narasi, kompeten, dan citra. Setiap parameter memiliki penilaian yang berbeda-beda, hal ini dapat mengukur tingkat keberhasilan konten yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Konten yang informatif dan edukatif akan membangun persepsi publik akan sadar dan peduli arsip melalui kegiatan preservasi dan konservasi arsip. Penilaian parameter dihitung menggunakan rumus mean dengan perhitungan yang ada pada tabel temuan.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat, kami menggunakan rumus yang sudah dijelaskan untuk menghitung penilaian komentar-komentar yang terdapat dalam video. Setelah itu, setiap komentar disortir berdasarkan parameter yang sudah ditentukan. Lalu hasil dari penyortiran tersebut dikalikan dengan rumus menghitung mean untuk temuan hasil riset di media sosial. Hasil akhir dari perkalian akan dijumlahkan secara keseluruhan untuk mengetahui nilai akhir yang akan menjadi nilai keseluruhan dari tanggapan masyarakat tersebut.

Setelah kami menghitung dan menjumlahkan seluruh penilaian terhadap tanggapan-tanggapan tersebut, kami mendapatkan hasil:

Temuan

No.	Parameter	Positif (+)	Netral	Negatif (-)	Total	Mean
1.	Tone	50(3) 150	20(2) 40	0(1) 0	190/70	2,71
2.	Narasi	31(3) 93	25(2) 50	14(1) 14	157/70	2,24
3.	Kompeten	15(3) 30	35(2) 70	20(1) 20	110/70	1,57
4.	Citra	60(3) 180	10(2) 20	0(1) 0	200/70	2,85

Tabel 1 - Temuan Hasil Riset di Media Sosial

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari setiap penilaian parameter

berbeda-beda. Nilai rata-rata tertinggi ada pada parameter citra dan untuk nilai rata-rata terendah ada pada parameter kompeten. Dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian dari tanggapan publik untuk konten yang disampaikan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah intansi ini berhasil dalam membangun citra yang baik kepada masyarakat sebagai lembaga negara yang informatif dalam peduli arsip serta Perpustakaan masih perlu untuk meningkatkan keahlian dan pelatihan akan preservasi dan konservasi arsip agar semakin meningkat otoritasnya.

Parameter tone merupakan penilaian yang menilai tanggapan publik berdasarkan suasana, gaya komunikasi, dan kesan sentimen dari tanggapan yang diberikan pada konten atau informasi yang diberikan. Dari tanggapan publik di media sosial menghasilkan penilaian dengan rata-rata 2,71 yang dapat dipahami bahwa pemahaman publik mengenai preservasi dan konservasi arsip sudah cukup baik dipahami oleh publik.

Parameter narasi merupakan penilaian terhadap isi tanggapan yang disampaikan oleh publik mengenai konten yang disampaikan. Dengan nilai rata-rata 2,24 menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup memahami konten yang disampaikan mengenai kegiatan preservasi dan konservasi arsip. Banyaknya tanggapan mengenai konten yang disampaikan. Menjadi parameter terhadap penilaian masyarakat terhadap sadar dan peduli arsip.

Parameter kompetensi merupakan penilaian terhadap seberapa banyak ahli yang telah memahami konten yang disampaikan mengenai preservasi dan konservasi arsip. Menjadi penilaian terhadap Perpustakaan juga apakah instansi tersebut telah berhasil dalam menyampaikan informasi dan mengukur keahlian dan otoritas instansi tersebut. Dengan rata-rata 1,57 menunjukkan bahwa beberapa masyarakat belum sepenuhnya ahli dalam bidang ini dan Perpustakaan masih harus melakukan pelatihan untuk meningkatkan otoritasnya.

Parameter citra merupakan penilaian terhadap tanggapan publik terhadap konten yang disampaikan mengenai kegiatan preservasi dan konservasi arsip serta citra instansi tersebut. Dengan rata-rata 2,85 menunjukkan bahwa Perpustakaan memiliki citra yang bagus dalam penyampaian konten atau informasi karena banyaknya respon positif dari publik.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Preservasi dan Konservasi Arsip Kertas Yang Dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Preservasi dan konservasi arsip merupakan Pelaksanaan kegiatan preservasi dan konservasi arsip kertas yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan disediakan ruang khusus dan alat-alat khusus. Tim pelaksana kegiatan preservasi dan konservasi arsip memiliki standar khusus untuk berpakaian dalam melaksanakan tugasnya. Dengan dilengkapi alat khusus seperti, masker, sarung tangan, dan jas laboratorium.

Langkah awal untuk melakukan kegiatan preservasi arsip kertas dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah itu, akan ada beberapa proses lagi yang menjadi bagian dari kegiatan preservasi arsip kertas sebagai tindakan perawatan melindungi dan menjaga arsip dari kotoran dan kerusakan. Langkah-langkah selanjutnya dalam kegiatan preservasi arsip kertas berupa naskah, sebagai berikut:

Membuat larutan gelatin

1. Takar gelatin dengan timbangan digital.
2. Tuang aquades ke dalam gelas beaker yang telah diletakkan di atas magnetik stirrer.
3. Masukkan bubuk gelatin yang telah ditakar ke dalam gelas beaker yang berisi air atau aquades yang telah demineralisasi.
4. Kemudian, aduk dengan alat magnetik stirrer untuk membuat larutan gelatin.

Membuat larutan kalsium fitat

1. Masukkan beberapa tetes cairan senyawa kimia titanium isopropoxide ke dalam gelas beaker yang telah diletakkan di atas timbangan magnetik.
2. Masukkan juga beberapa bubuk kalsium karbonat.
3. Setelah dimasukkan dan ditimbang, lalu aduk hingga berbusa.
4. Lalu, pindahkan larutan ke dalam gelas beaker kemudian larutkan dengan air demineralisasi menggunakan magnetik stirrer.
5. Selagi larutan tersebut sedang dilarutkan, teteskan amonium hidroksida.
6. Setelah itu, ukur tingkat keasaman atau pH pada larutan kalsium fitat yang dibuat tersebut dengan kertas lakmus.

Membuat larutan kalsium karbonat

1. Masukkan bubuk kalsium karbonat ke dalam gelas beaker yang telah diletakkan di atas timbangan digital untuk ditimbang.
2. Kemudian, masukan air soda ke dalam gelas beaker untuk melarutkan kalsium karbonat tersebut.
3. Setelah itu masukkan ke dalam wadah dirigen dan simpan di dalam refrigerated selama 24 jam.

Analisa penampakan kertas dan tulisan menggunakan mikroskop digital atau kaca pembesar

1. Survei kondisi kerusakan naskah melalui form.
2. Ukur dimensi panjang, lebar, dan tinggi naskah.
3. Lakukan uji tingkat keasaman pada naskah.
4. Menganalisis penampakan kertas dan tulisan menggunakan kaca pembesar
5. Lakukan uji korosi tinta pada tulisan dan daya serap air dengan meneteskan cairan menggunakan pipet.
6. Melepas jahitan dalam satu katern pada naskah.
7. Bersihkan tiap lembar naskah menggunakan kuas lembut untuk menghilangkan debu atau kotoran.
8. Nyalakan alat mikroskop digital dan letakkan naskah diatasnya untuk menganalisis gambar watermark pada naskah.
9. Lakukan analisa jarak antara garis vertikal dan horizontal.
10. Berikan penomoran halaman kembali pada naskah.
11. Lepas kembali jahitan katern naskah.
12. Susun kembali tiap lembar naskah dengan rapi dan tutup dengan cover buku.

Uji keasaman kertas menggunakan indikator universal

1. Celupkan kertas lakmus ke aquades
2. Tempelkan kertas lakmus tersebut ke naskah arsip kertas yang akan diuji
3. Tunggu kertas lakmus berubah warna, kemudian check warna tersebut dengan indikator universal

Uji iron gall ink dan penggunaan bathophenanthroline

1. Letakkan non woven sheet di bawah arsip naskah.
2. Semprotkan air demineralisasi untuk melembabkan arsip naskah.

3. Tuangkan larutan kalsium fitat ke dalam tray plastik.
4. Taruh arsip naskah kuno yang telah disemprotkan dengan air demineralisasi bersama dengan non woven sheet yang ada di wadah berjaring, kemudian lapisi kembali dengan non woven sheet di atasnya.
5. Masukkan dan rendam arsip naskah dalam larutan kalsium fitat selama 20 menit.
6. Angkat dan tiriskan setelah direndam selama 20 menit.
7. Ambil kembali larutan kalsium bikarbonat yang telah disimpan dalam refrigerator selama 24 jam.
8. Tuang larutan kalsium bikarbonat ke dalam tray plastik.
9. Rendam naskah dalam larutan kalsium bikarbonat selama 20 menit.
10. Tiriskan kembali arsip naskah yang sudah direndam selama 20 menit.
11. Angkat naskah yang telah direndam kemudian letakkan di atas tempat penjemur untuk dikeringkan dan dianginkan hingga kelembabannya cukup rendah.
12. Tempelkan teflon di atas meja praktik.
13. Tuangkan gelatin ke dalam botol sprayer.
14. Angkat arsip naskah yang telah dijemur dan di taruh di atas teflon yang telah ditempelkan pada meja praktik.

Sizing arsip kertas

1. Letakan arsip naskah yang telah direndam di atas teflon yang telah ditempelkan pada meja.
2. Semprotkan arsip naskah dengan gelatin.
3. Kemudian, lapisi arsip naskah dengan tisu Jepang.
4. Setelah itu, ratakan dengan kuas lembut.
5. Angkat arsip naskah yang telah dilapisi oleh tissue Jepang dan gelatin menggunakan bantuan tulang pelipat.
6. Letakkan naskah diatas non wohen sheet, kemudian angkat dan letakkan di tempat penjemur untuk dikeringkan atau dianginkan kembali hingga kelembapannya cukup rendah lagi.
7. Pisahkan dan angkat arsip naskah dari non woven sheet tersebut menggunakan bantuan spatula besi.
8. Taruh papan pemberat diatas meja dan lapisi dengan kain wol diatasnya.
9. Kemudian di atas kain wol, letakkan sympatex di atasnya.
10. Setelah itu taruh arsip naskah tersebut diatasnya, kemudian lapisi kembali dengan kain wol di atasnya.
11. Terakhir, letakan papan pemberat di atas lapisan kain wol teratas.

Trimming naskah

1. Letakan cutting mat di atas meja praktik.
2. Letakan arsip naskah tersebut di atas cutting mat dan rapikan arsip naskah tersebut potong tissue Jepang yg berlebih pada arsip naskah tersebut dengan bantuan cutter dan penggaris.
3. Kemudian, lipat naskah menggunakan tulang lipat.
4. Cek kembali dan survei arsip naskah yang telah dikonservasi.

Melakukan Penjilidan Pada Naskah

1. Naskah yang sudah diperbaiki dilipat dan diurutkan kembali menurut urutan halaman dan

urutan katern

2. Ukur dimensi panjang, lebar, dan tinggi dari naskah. Kemudian lipat kembali menggunakan tulang lipat agar naskah dapat dilipat dengan mudah
3. Siapkan jarum dan benang yang akan digunakan untuk menjahit naskah
4. Satukan naskah dengan menjahit bagian kertas pelindung dengan katern terakhir pada linen posisi paling bawah.
5. Kemudian, satukan katern terakhir kedua dengan linen dan katern sebelumnya
6. Oleskan bagian ujung dari katern untuk kemudian ditempelkan pada naskah.
7. Periksa jika naskah sudah dilem dengan rapat

Membuat dan Menempelkan Cover

1. Cover dari naskah memiliki panjang dan lebar lebih dari besar 5 mm dari ukuran naskahnya.
2. Untuk membuat cover, potong board untuk bagian atas, bawah, dan punggung naskah.
3. Beri lem pada potongan board. Kemudian satukan hingga membentuk lipatan yang mudah untuk dilipat.
4. Kertas Marble diletakkan dan disatukan dengan papan board.
5. Beri lem pada kertas marble dan tempelkan pada papan board.
6. Buatlah desain untuk cover yang akan dicetak menggunakan foiling emas.
7. Satukan Cover Marble yang sudah di print Emas pada naskahnya dengan memberi kertas pelindung sebagai penyatu antar linen dan cover marbelnya.
8. Beri lem pada kertas pelindung dan linen untuk menyatukan cover dan naskahnya.
9. Jika sudah disatukan, lakukan press dengan memberi beban pada naskah yang sudah selesai disatukan.

Tantangan Kegiatan Preservasi dan Konservasi Arsip Kertas di Negara Republik Indonesia sebagai Pelestarian Warisan

Meskipun Perpustakaan Nasional dapat melaksanakan proses Preservasi dan Konservasi dengan mudah tanpa adanya hambatan, Terdapat beberapa tantangan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Apalagi jika kegiatan tersebut melibatkan satu negara. Kegiatan Preservasi dan Konservasi sendiri memang memiliki tantangannya tersendiri. Hal tersebut menjadi sebuah ujian tersendiri untuk menjadikan kegiatan Preservasi dan Konservasi sebagai Pelestarian Warisan. Karena itu, unit kearsipan dan masyarakat harus bekerja sama dalam menghadapi tantangan tersebut. Sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat dihindari.

Salah satu faktor penghambat preservasi menurut Putra dan Widya (2023) adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia yang memadai dibutuhkan untuk melakukan kegiatan Preservasi dan Konservasi terhadap arsip ataupun naskah kuno. Hal ini bisa terjadi dikarenakan indonesia hanya ada beberapa universitas yang memiliki jurusan kearsipan yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Di sisi lain, banyak lulusan SMA yang meminati jurusan kearsipan susah untuk berkuliah di jurusan kearsipan dikarenakan terbatasnya jumlah universitas yang memiliki jurusan tersebut. Akibatnya, jumlah Sumber Daya Manusia yang ahli di bidang kearsipan sangat sedikit. Sumber Daya Manusia yang sedikit tersebut tentunya berpengaruh terhadap unit kearsipan. Karena kebutuhan akan kearsipan sangat tinggi. Namun, kebutuhan tersebut tak sebanding dengan jumlah tenaga arsiparis handal yang sedikit. Hal ini tentunya merupakan sebuah tantangan. Jika banyaknya lulusan SMA tidak sebanding dengan jumlah universitas yang menyediakan jurusan kearsipan, maka hal ini dapat menyebabkan munculnya

ketidakseimbangan tenaga kearsipan yang terampil.

Selain kendala sumber daya manusia, tantangan lain dalam melakukan preservasi dan konservasi arsip adalah keterbatasan sarana dan prasarana. menurut Wati dan Rahmi (2021) hal ini dikarenakan minimnya media atau peralatan yang dibutuhkan sehingga dapat menghambat proses ketika ingin melakukan pelestarian arsip. Penanganan dan tindakan khusus diperlukan pada naskah kuno, dikarenakan selain usianya yang tidak lagi muda dan bahan material yang mudah rapuh.

Terakhir adalah tentang bagaimana masyarakat sadar terhadap kegiatan Preservasi dan Konservasi arsip. Menurut Gimnastiyar, dkk (2025) menunjukkan bahwa salah satu tantangan tersendiri dalam pelestarian arsip dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dan minimnya perhatian terhadap naskah kuno di Indonesia. Akan hal itu, masyarakat harus sadar dimulai dari mengenal apa itu kegunaan arsip. serta, dilanjutkan dengan betapa pentingnya kegiatan Preservasi dan Konservasi yang harus dilakukan. Kegiatan ini bukan hanya sekadar memperbaiki dan merawat naskah-naskah kuno yang memiliki sebuah kerusakan, melainkan menyelamatkan dan menyimpan informasi-informasi yang terdapat dalam naskah agar hal tersebut dapat digunakan untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Implikasi Sosial Terhadap Pelestarian Arsip Sebagai Warisan Budaya Indonesia

Masyarakat Indonesia masih berada dalam tahap proses peningkatan pentingnya sadar dan peduli arsip. Hal ini membuat para arsiparis mengedukasikan dan menginformasikan sadar dan peduli arsip melalui media sosial agar mudah diakses dan didapatkan oleh publik. Berdasarkan temuan hasil riset di media sosial menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan peduli arsip terlihat signifikan dan cukup meningkat. Tentunya kepedulian masyarakat tentang arsip sebagai warisan budaya Indonesia diharapkan tidak berhenti sampai disitu, akan tetapi masyarakat ikut turut andil dalam melakukan pelestariannya. hal ini dikarenakan, “Banyak manuskrip di Indonesia tidak hanya tersimpan di lembaga resmi seperti perpustakaan, universitas, dan museum, tetapi juga dimiliki secara pribadi oleh masyarakat.” Gimnastiyar, dkk (2025).

Pelestarian arsip sebagai warisan budaya Indonesia memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam memperkuat identitas nasional. Arsip merupakan rekam jejak sejarah yang mencerminkan perjalanan bangsa, nilai-nilai luhur, serta peristiwa penting yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat. Dengan menjaga dan merawat arsip secara baik dapat membuat masyarakat mengenali asal-usul dan perkembangan budaya. Hal ini juga dapat menjaga persatuan dan kesatuan karena akan ada timbul rasa solidaritas dalam keberagaman.

Pelestarian arsip sebagai warisan budaya tidak dapat terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat. Peran serta masyarakat dalam merawat dan melestarikan arsip mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga jejak sejarah bangsa. Melalui partisipasi dalam kegiatan edukatif, sosialisasi, hingga pelaporan temuan arsip bersejarah. Masyarakat dapat berkontribusi dalam memperkuat ekosistem pelestarian budaya. Keterlibatan ini juga membentuk budaya gotong royong dalam bidang pelestarian, di mana arsip tidak hanya dilihat sebagai milik institusi atau negara, tetapi sebagai milik bersama yang harus dijaga demi keberlangsungan identitas nasional.

Implikasi sosial lainnya adalah peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Arsip sebagai sumber pembelajaran yang autentik dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan semangat kebhinekaan. Dengan mengenal sejarah melalui arsip, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan,

tetapi juga terinspirasi untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya bangsa.

Terakhir, pelestarian arsip berdampak pada penguatan integrasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Akses terhadap arsip memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk memahami peran masing-masing dalam sejarah bangsa. Hal ini dapat memupuk rasa saling menghormati dan memperkuat ikatan sosial, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh waktu. Dengan demikian, pelestarian arsip menjadi gerakan sosial yang mengakar pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab antar generasi.

Kesesuaian Teori

Upaya preservasi dan konservasi naskah kuno yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selaras dengan pendapat Handayani (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa”. Dalam tulisannya, Handayani menegaskan bahwa naskah kuno merupakan salah satu bentuk warisan budaya bangsa yang memiliki nilai budaya nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pelestarian naskah kuno tidak hanya dilakukan melalui upaya menjaga fisik dan bahan kimia media tulisnya, tetapi juga meliputi pelestarian teks atau kandungan informasinya melalui konservasi, restorasi, digitalisasi, dan katalogisasi. Handayani juga menyebutkan bahwa tujuan utama dari preservasi naskah adalah untuk menyelamatkan nilai informasi dokumen, menjaga fisik dokumen, mengatasi kendala ruang, serta mempercepat perolehan informasi.

Sejalan dengan itu, Nopriani dan Rhoni Rodin (2021) dalam artikelnya “Konservasi Naskah Manuskrip sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0” menambahkan bahwa konservasi naskah manuskrip bertujuan untuk merawat dan mempertahankan nilai informasi dokumen, menyelamatkan fisik dokumen, serta mempercepat proses temu kembali informasi. Mereka menekankan bahwa konservasi menjadi sangat penting karena naskah kuno rentan terhadap kerusakan akibat faktor biologi, kimia, fisika, manusia, maupun bencana alam. Kegiatan konservasi yang dilakukan meliputi fumigasi, transliterasi, kompresisasi, pengaturan suhu dan kelembaban, serta digitalisasi sebagai pelengkap untuk memperluas akses dan pelestarian informasi.

Berdasarkan teori-teori tersebut, implementasi preservasi dan konservasi naskah kuno di Perpustakaan Nasional RI yang melibatkan perawatan fisik, penggunaan teknik konservasi khusus, serta edukasi dan pelibatan masyarakat, telah sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian warisan budaya yang diuraikan oleh para ahli. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Perpustakaan Nasional RI tidak hanya menjaga keberlanjutan fisik naskah kuno, tetapi juga memastikan nilai informasi dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa Kesimpulan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan konservasi dan preservasi naskah kuno adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian naskah kuno. Semua masalah ini menyebabkan pelestarian naskah tidak berjalan dengan baik, terutama di daerah dan komunitas lokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa

Perpustakaan Nasional RI telah menerapkan prosedur konservasi yang menyeluruh dan sistematis. Prosedur ini mencakup pembuatan larutan kimia khusus, analisis kondisi fisik naskah, dan proses perawatan dan penguatan material kertas. Untuk mencapai tujuan ini, teknik kontemporer seperti gelatin dan kalsium fitat telah digunakan. Selain itu, tim konservator dilengkapi dengan perlengkapan khusus yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa kualitas dan keamanan naskah tetap terjaga selama proses konservasi. Namun, kegiatan ini terbatas pada jumlah tenaga kerja ahli yang masih terbatas. Ini disebabkan oleh kurangnya institusi pendidikan yang menawarkan jurusan kearsipan dan kurangnya fasilitas laboratorium konservasi di berbagai tempat. Ini menunjukkan bahwa untuk memungkinkan konservasi dilakukan secara merata dan berkelanjutan di seluruh Indonesia, diperlukan peningkatan kapasitas SDM serta investasi dalam sarana prasarana.

2. Berdasarkan riset yang dilakukan melalui media sosial, hasil yang ada menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya arsip dan naskah kuno sebagai warisan budaya negara. Tetapi tingkat kesadaran ini tidak merata dan perlu diperkuat melalui sosialisasi dan pendidikan yang lebih masif. Keterlibatan masyarakat sangat penting karena sebagian besar naskah kuno ada di koleksi pribadi dan komunitas lokal. Oleh karena itu, pelestarian bukan hanya tugas institusi tetapi juga tanggung jawab sosial. Metode partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya memanfaatkan digitalisasi tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan melestarikan arsip yang ada di lingkungan mereka. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan rasa nasionalisme dan jati diri.
3. Naskah dan arsip kuno bukan hanya sekedar dokumen fisik; tetapi juga merupakan rekam sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa yang membentuk karakter dan jati diri orang Indonesia. Arsip bisa menjadi sumber pembelajaran asli yang dapat digunakan untuk menanamkan toleransi, nilai kebangsaan, dan semangat kebhinekaan pada generasi muda jika dijaga dengan baik. Selain itu, akses yang lebih luas ke arsip digital memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk memahami peran dan kontribusi setiap orang dalam sejarah bangsa, yang meningkatkan rasa saling menghormati dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pelestarian arsip harus dipandang sebagai gerakan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat untuk memastikan keberlangsungan budaya dan identitas nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Wati, A., & Rahmi, R. (2021). "LAM (Libraries, Archives, Museums) Dalam Preservasi Pengetahuan," *Jurnal berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2), 181–194.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018). *Pedoman Pelestarian Naskah Kuno*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gimnastiyar, D. I., dkk (2025). "Preservasi dan Konservasi Manuskrip Tradisional di Kabupaten Jember: Studi Fisiologi dan Digitalisasi," *Medan Resource Center*, 2(1), 95-102.
- Gunawan, H. (2020). "Strategi Konservasi dan Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 101–110.
- Handayani, F. (2023). "Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa," *Institut Agama Islam Negeri Kerinci*, 1(1), 133-147
- Nopriani, & Rodin, R. (2021). "Konservasi Naskah Manuskrip sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang & Institut Agama Islam Negeri Curup," 17(1) 20-29

- Putra, E., & Widya, A. (2023). "Preservasi Koleksi Naskah Kuno (Manuskrip) dalam Bantuk Digital di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Studi pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan)," *Hybrid International Conference on Library and Information Science*, 4(October), 355–366.
- Rachmawati, Y., & Lestari, D. (2021). "Digitalisasi Naskah Kuno: Upaya Pelestarian dan Akses Pengetahuan di Era Digital," *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 19(1), 45–56.